

**“PITI Kota Makassar (Kajian Tentang Peranan Organisasi
Persatuan Islam Tionghoa Indonesai dalam Membangun Integrasi
Sosial EtnikTionghoa dan EtnikPribumi di Kota Makassar)”**

ANDI YEYEN VENISA S

143140006

Andiyeyenvenisas24@yahoo.com

JurusanSosiologi

FakultasIlmuSosial

UniversitasNegeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani Makassar

Abstrack

This study aims to find out how the role of the organization of Chinese Islamic Association of Indonesia in building social integration between ethnic Chinese and ethnic members in the organization PITI Makassar City. This type of research is qualitative descriptive research with the number of informants as much as 6 people. This research lasted for 2 months and which is determined using purposive sampling technique in accordance with predetermined criteria, which is a member of the organization of Chinese Islamic Association of Indonesia (PITI). Data collection techniques used are observation, interview, sound recording informant, and documentation. Data obtained in this study in the analysis through the process of reducing data, presenting the data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the role of PITI organization in building the social integration of ethnic Chinese and ethnic indigenous in Makassar City showed a very solid attitude of solidarity and unification attitude among fellow members walk very well too. For example, PITI members with ethnic and ethnic Chinese ethics are able to work together to build a sense of solidarity, although there are ethnic, racial, ethnic and ethnic differences that occur therein, as well as the cause of ethnic indigenous people joining the PITI organization because of the existence of relatives who invite some descendants indigenous natives to join in the organization PITI. In addition there is also mutual tolerance such as the entry of some non-Muslim members who are members of PITI. Due to the attitude of tolerance that makes the mutual respect for each other, mutual integration with each other.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dalam membangun integrasi sosial antara anggota yang beretnik Tionghoa dan etnik pribumi didalam organisasi PITI Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu menjadi anggota organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, rekaman suara informan, dan dokumentasi, Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis melalui proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran organisasi PITI dalam membangun integrasi sosial etnik Tionghoa dan etnik pribumi di Kota Makassar menunjukkan sikap solidaritas yang sangat baik dan sikap penyatuan antara sesama anggota berjalan dengan sangat baik pula. Misalnya para anggota PITI yang beretnik pribumi maupun beretnik Tionghoa mampu bekerjasama membangun rasa solidaritas meskipun ada perbedaan-perbedaan suku, etnik maupun ras yang terjadi di dalamnya, adanya juga penyebab etnik pribumi bergabung didalam organisasi PITI disebabkan oleh adanya kerabat yang mengajak beberapa orang-orang keturunan asli pribumi untuk bergabung didalam organisasi PITI, Selain itu ada juga sikap saling toleransi misalnya masuknya beberapa anggota yang beragama nonmuslim yang menjadi anggota PITI. Dikarenakan sikap toleransi itulah yang membuat adanya sikap saling menghargai satu sama lain, saling berintegrasi satu dengan yang lain.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LatarbelakangMasalah

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang multikultural, masyarakatnya yang majemuk menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, ras, agama, dan suku yang berbeda. Di Indonesia selain penduduk asli atau pribumi terdapat pula aneka ragam penduduk keturunan asing atau pendatang. Masing-masing terdiri dari berbagai suku dan ras. Kaum pendatang di Indonesia berasal dari Timur tengah, keturunan Arab, Eropa dan keturunan Tionghoa. Kaum pendatang ini mendatangi Indonesia dengan berbagai tujuan. Salah satunya etnik

Tionghoa. Awalnya kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia hanya untuk berdagang saja. Perdagangan yang dilakukan orang-orang Tionghoa di Indonesia terbilang cukup berhasil. Karena seiring berjalannya waktu banyak dari mereka yang menetap di Indonesia.

Namun kedatangan mereka tidak diterima begitu saja oleh penduduk asli atau pribumi ketidaksenangan penduduk asli Indonesia menjadikan orang-orang keturunan etnik Tionghoa mulai melakukan interaksi seperti mempelajari bahasa daerah dimana mereka tinggal. Orang-orang etnik Tionghoa mulai mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia, menikah dengan penduduk asli pribumi. Bahkan berpindah keyakinan dengan memeluk agama Islam. Selain itu orang-orang etnik Tionghoa mendirikan sebuah organisasi yang dinamakan dengan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau disingkat dengan istilah (PITI). Organisasi PITI didirikan untuk orang-orang etnis Tionghoa yang ingin mempelajari Islam. Organisasi Pesatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) mendirikan sebuah masjid dan diberi nama Cheng Hoo, Yap A. Sing dan dan H. Abdul Karim Oey ialah merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan penting untuk masyarakat Tionghoa dan perdamaian antara masyarakat Tionghoa dan penduduk asli atau pribumi, dan mereka juga merupakan pendiri Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Di dalam organisasi PITI di kota Makassar tidak hanya orang Tionghoa yang menjadi anggota, namun etnik Jawa, Bugis, Mandar, Pinang dan etnik lainnya

yang sudah menjadi anggota PITI. Perbedaan etnik di dalam organisasi PITI merupakan salah satu fenomena karena seharusnya organisasi yang awalnya hanya terkhusus untuk keturunan etnik Tionghoa kini menjadi mayoritas asli etnik Indonesia, selain itu yang mengajari para muallaf tentang agama Islam ialah orang-orang etnis Tionghoa. Adapun hasil wawancara kepada bapak Syarief beliau merupakan salah satu anggota PITI dan keturunan Tionghoa. Beliau mengatakan bahwa di Organisasi PITI selalu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di masjid Cheng Hoo, kegiatan bakti sosial, membangun sekolah hafidz, kegiatan kesenian, dan kegiatan yang tidak hanya terkhusus untuk orang-orang Tionghoa saja melainkan untuk semua kalangan.

Peran organisasi PITI akan sangat membantu jika perbedaan etnik bukan lagi menjadi suatu masalah yang akan menimbulkan pertikaian antar etnis seperti pada masa orde lama. Karena memang sudah seharusnya organisasi PITI berperan penting menjadi suatu wadah untuk menyatukan kembali perbedaan-perbedaan yang telah menimbulkan konflik antar etnik Tionghoa dan penduduk asli Indonesia. Dalam peran penyatuan antara Etnik Tionghoa dan penduduk asli atau pribumi diperlukan cara untuk saling menghargai satu sama lain. Menghargai kepercayaan dari setiap masing-masing individu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam membangun proses integrasi sosial etnik Tionghoa dan etnik Pribumi?
2. Bentuk-bentuk integrasi dalam hal apa saja yang terjadi antara etnik Tionghoa dan etnik pribumi dari Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan Organisasi PITI dalam proses Integrasi Sosial etnik Tionghoa dan etnik Pribumi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dalam hal apa saja yang terjadi antara etnik Tionghoa dan etnik Pribumi di Organisasi PITI di Kota Makassar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Solidaritas

Solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama dalam mencapai kepentingan bersama. Solidaritas memerlukan anggota kelompok yang didahului adanya kepentingan individu dalam waktu singkat untuk kepentingan bersama jangka panjang, menimbulkan beberapa waktu sebelum mereka memperoleh kesuksesan.

Sementara Paul Johnson dalam bukunya mengungkapkan:

“Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu”¹

Dalam kehidupan bersama manusia terdapat apa yang namanya solidaritas kelompok atau kesetiakawanan antar individu dalam kelompoknya yang menentukan tinggi rendahnya rasa solidaritas anggota kelompok sosial itu adalah:

- a. Kepercayaan anggota kelompok sosial terhadap kemampuan sesama rekannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka dengan baik.
- b. Sikap para anggota kelompok terhadap norma kegiatan kelompok.

Solidaritas yang tinggi ini biasanya tercermin dengan sikap control sosial yang kuat dalam melindungi berlakunya norma-norma sosial pada kelompok yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam kehidupan kelompok jarang terjadi perbuatan-perbuatan pelanggaran norma dengan siapa.

Dalam kehidupan kelompok tersebut, dituntut kesadaran yang tinggi dari masing-masing individu. Selain hal tersebut diperlukan juga pengorbanan dari individu untuk kepentingan kelompok bersangkutan. Kesadaran akan kehidupan berkelompok ini merupakan suatu kenyataan apabila kebutuhan kelompok tersebut mampu dirasakan dan dihayati oleh pribadi-pribadi yang

¹Doyle Paul Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, hal. 181

tergabung di dalamnya sebagai kepentingan dirinya juga. Pengertian tentang solidaritas ini selanjutnya lebih diperjelas oleh Emile Durkheim sebagai berikut:

“Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan proses penyatuan yang beragam dalam bertingkah laku untuk mencapai suatu kesatuan hidup yang lebih erat serta mendasar sebagai akibat dari adanya kesatuan persamaan moral dan kepercayaan satu sama lain, karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok maupun masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan kepentingan bersama. Akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada.

2. Konsep Integrasi Sosial

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “Integration” yang berarti keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.

Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya; Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, Integrasi sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi, dan Integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan.²

“Dalam kamus Sosiologi, Soerjono Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu system sosial. Istilah Integrasi berasal dari kata latin *Integrari* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni dibentuk kata sifat *integery* yang berarti utuh maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi kesatuan yang bulat dan utuh.³”

integrasi memiliki makna dibangunnya interpedensi yang lebih erat antara bagian-bagian dari anggota dalam masyarakat atau organisme hidup atau dengan kata lain integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata harmonis yang didasarkan pada tatanan anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

Dalam proses integrasi sosial terdapat taraf-taraf menuju integrasi sosial di antaranya:

- a. *Accommodation*, yaitu proses penyesuaian diri atau kerjasama individu atau kelompok dalam bidang-bidang yang terbatas. Di dalam tahap ini, proses accommodation masih dalam taraf toleransi atau kompromi. Artinya, tingkat penyatuan antarkelompok yang sedang bertikai masih dalam tara proses, yang antar pihak masih memendam rasa pertentangan.
- b. *Coorporation*, yaitu berkembangnya reaksi-reaksi yang sama terhadap berbagai peristiwa atau masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Dalam tahap ini, telah terdapat kerjasama antar kelompok yang bertahan lama.
- c. *Coordination*, yaitu keadaan dimana individu atau kelompok mulai bersedia, dan mengharapkan, kerja sama dalam bidang-bidang yang semakin meluas,

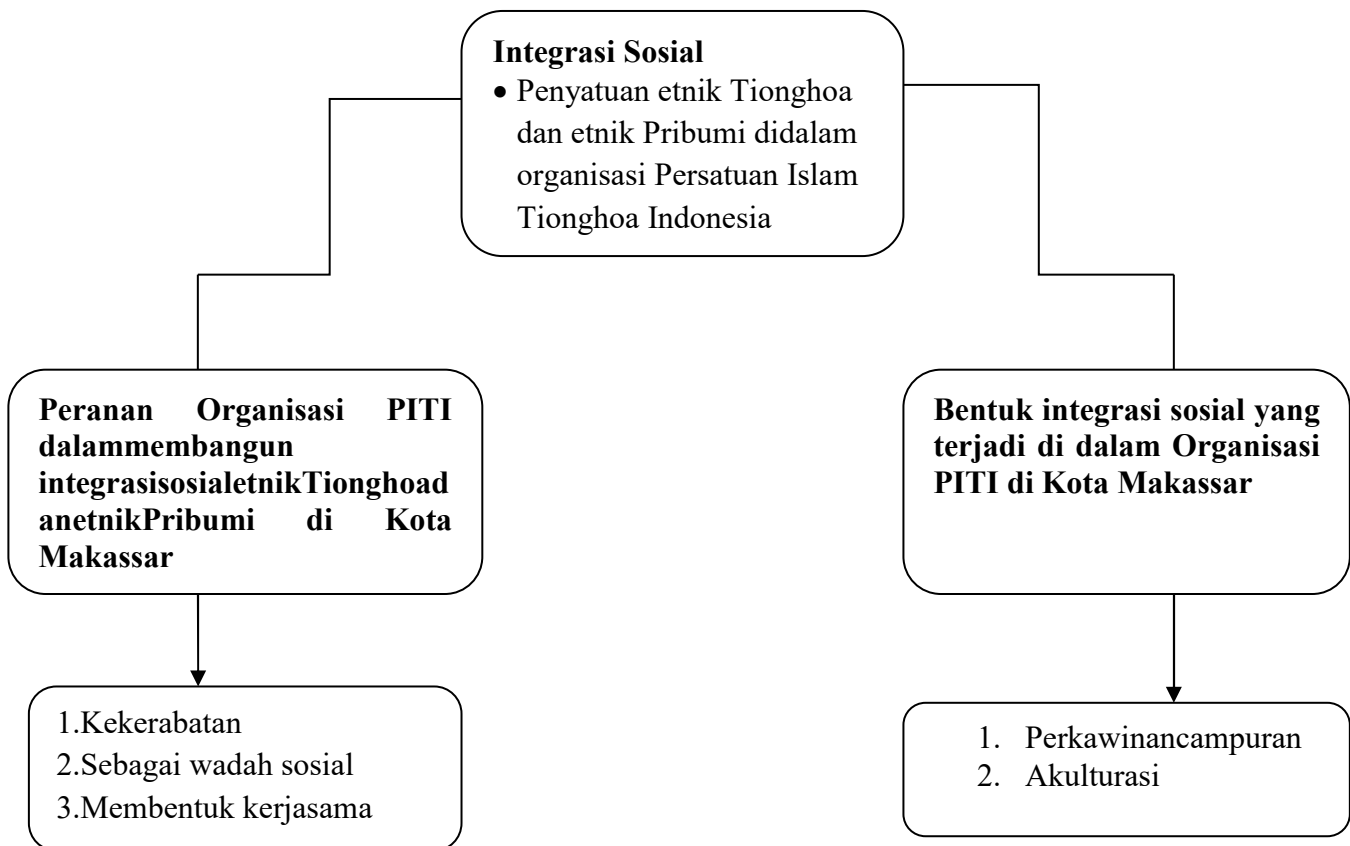
²Soerjono Soekanto. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, Hal. 157-158.

³Drs. D. Hendropuspito OC. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 375

sehingga perluasan kerja sama ini memerlukan pembagian kerja dan koordinasi. Dalam tahap ini, bentuk solidaritas mulai nyata.

- d. *Assimilation*, yaitu keadaan telah tercapainya kesamaan selera gaya hidup, bahasa, nilai-nilai, dan norma-norma, kepentingan, dan tanggung jawab dalam tahap ini integrasi sosial dianggap ideal, dimana adanya suatu kebudayaan, nilai-nilai yang sama, atau pandangan yang sama.

KERANGKA KONSEP



BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif Historis karena organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia telah menjadi bagian dari history karena terjadi jauh-jauh tahun yang lalu. Sumber data juga di peroleh melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan. Mengingat

bahwasanya integrasi sosial antara etnik Tionghoa dan etnik pribumi di dalam organisasi PITI bukanlah sebuah kasus yang baru melainkan kasus yang sudah banyak terjadi.

Lokasi penelitian yaitu di masjid Cheng Hoo Metro Tanjung Kota Makassar dan masjid Cheng Hoo Kabupaten Gowa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang di anggap lebih cocok dan sesuai karakter dari penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Peranan Organisasi PITI dalam membangun integrasi sosial etnik Tionghoa dan etnik pribumi di Kota Makassar Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik purposive sampling dan dengan hasil wawancara beserta observasi bahwasanya peranan di

dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), organisasi ini memiliki tiga peran yaitu:

1. Adanya kekerabatan yang terjadi di dalam organisasi PITI Kota Makassar kekerabatan terjadi karena banyak anggota pribumi yang masuk di dalam organisasi PITI karena memiliki kerabat dekat dari kalangan Tionghoa, sehingga anggota yang beretnik asli pribumi masuk di dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.
 2. Sebagai wadah Sosial, organisasi PITI mendirikan sebuah sekolah hafidz untuk anak-anak, sekolah hafidz yang di dirikan oleh PITI tidak dipungut biaya apapun.
 3. Membentuk kerjasama, bentuk kerjasama yang terjadi di dalam organisasi PITI ini melainkan adanya anggota yang beragama non-muslim seperti agama konghucu dan kristen. Anggota yang non-muslim tersebut sebagai pemberi donasi, dan pemberi saran agar tetap berjalannya organisasi PITI.
- b) Bentuk integrasi sosial yang terjadi di dalam organisasi PITI di Kota Makassar
1. Adanya Perkawinan campuran, banyak anggota di dalam organisasi PITI yang menikah amalgamasi. Menikah berbeda budaya.
 2. Adanya bentuk Akulturasi, bentuk akulturasi di organisasi PITI Kota Makassar seperti dalam bentuk bangunan masjid Cheng Hoo perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya bugis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Peran Organisasi Persatuan Islam Tinoghoa Indonesia dalam proses integrasi sosial muslim Tionghoa dan muslim etnik pribumi di Kota Makssar yaitu: adanya kekerabatan yang terjalin, sebagai wadah sosial, dan adanya bentuk kerjasama.
2. Bentuk-bentuk integrasi sosial yang terjadi di dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Kota Makssar yaitu: adanya bentuk perkawinan campuran, sesama anggota PITI, adanya akulturasi atau perpaduan dua budaya yang disatukan oleh organisasi PITI salah satunya ialah bentuk dari masjid Cheng Hoo yang dibangun dengan dua perpaduan budaya, bugis dan Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elly M. Setiadi Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, Dan pemecahannya*. Bandung: Kencana Prenadamedia
- Elly M Setiadi Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik. Cetakan ke 1*. Jakarta: Pranadamedia group.
- Eka Ernajuliana. 2009. *Integrasi Sosial Komunitas Transmigran dengan Komunitas Lokal Studi Kasus Komunitas Heterogen di Desa Wonorejo*
- Ritzer George dan Dougis J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iman Santoso. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamanto Sunarto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia..
- Nanang Martono, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Prof. Dr. I.B. Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Cetakan ke 1*. Jakarta: Pranadamedia.
- Soerjono Soekanto. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pres.